

PENDAMPINGAN PEMBUDAYAAN KEGIATAN KEAGAMAAN (UBUDIYAH) MASYARAKAT DESA SENTOLAN BANYUANYAR PROBOLINGGO

Muhammad Hifdil Islam¹ Farich Purwantoro², Mukhlis Rahmatullah³

¹²³ Universitas Islam Zainul Hasan

¹muhammad.hifdil@gmail.com ²farich.physics@gmail.com

³mukhlisrahmatullah98@gmail.com

ABSTRAK

Asset-Based Community Development (ABCD) merupakan salah satu pendekatan dalam pengembangan masyarakat. Kekuatan terbesar dalam menunjang kesejahteraan masyarakat adalah potensi dalam diri sendiri, masyarakat telah lahir, hidup dan berkembang sehingga memiliki aset. Selain itu aset juga dapat berasal dari kondisi dan potensi alam sekitar, potensi-potensi tersebut tentunya dapat dijadikan aset sebagai strategi pemberdayaan masyarakat. Adapun tujuan dari diselenggarakannya pengabdian ini adalah Mendampingi warga untuk menghidupkan kegiatan keagamaan (ubudiyah) yang berpusat di Masjid yang mengacu pada situasi masjid yang tergolong sepi padahal minat warga untuk melaksanakan ibadah cukup tinggi serta mencoba memfasilitasi warga supaya budaya kegiatan keagamaan di masjid dapat hidup dan memperindah masjid sebagai tempat ibadah yang layak. Setelah dilakukan pendampingan ada beberapa perubahan yang terlihat antara lain Kondisi masjid selalu dalam keadaan bersih dan nyaman dan siap untuk melakukan kegiatan keagamaan, dengan adanya hiasan-hiasan dan kaligrafi pada interior masjid minat masyarakat untuk melakukan kegiatan keagamaan di masjid semakin tumbuh, dengan jadwal azan dan imam untuk sholat lima waktu yang sudah dipasang dan dikontrol pelaksanaannya, tidak ada lagi jamaah sholat lima waktu yang terlewatkan, dalam kurun waktu kurang lebih 26 hari, terhitung lebih dari 10 kali kegiatan rutin di yang dilaksanakan di masjid Ar-Rohman, baik itu Tahlilan, maulid, Pengajian dan kegiatan Agustusan (Lomba Agustusan) terakhir Minat anak-anak untuk belajar Al-Qur'an juga bertambah, semakin bertambahnya anak-anak yang mengikuti TPQ dari awalnya hanya 3 anak, sampai laporan ini dibuat menjadi 15 anak yang rutin ke masjid untuk belajar Al-Qur'an.

Kata kunci : Pendampingan, Budaya, Kegiatan Keagamaan (Ubudiyah).

PENDAHULUAN

Desa Sentulan yang notabene adalah daerah transisi yang sedikit demi sedikit mulai berkembang menjadi sebuah desa yang memiliki berbagai macam wisata yang mana juga sebagian besar masyarakatnya menanam pohon jati dan sengon yang mana harus menunggu sekian tahun untuk menuai hasil panen dari usaha tersebut sehingga sebagian masyarakat di sana bekerja ke luar kota bahkan ke luar negeri untuk mencukupi keperluannya setiap hari. Sedangkan Religius yaitu suatu sikap dan perilaku yang taat/patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dipeluknya, bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah ubudiah seperti sholat berjamaah, serta selalu menjalin kerukunan hidup antara sesama muslim. ideologi religius itu menjelaskan dan melakukan perubahan dalam kehidupan sosial dan politik, akan tetapi masalah sosial di masyarakat masih seringkali bermunculan. Bersih dari sampah bebas mengacu pada pengelolaan sampah dan pendekatan perencanaan yang menekankan pencegahan sampah sebagai lawan dari pendekatan pengelolaan.

Fokus kegiatan pengabdian mahasiswa terhadap masyarakat yaitu membudayakan sholat berjamaah saat sholat fardhu lima waktu di masjid khususnya di desa sentulan banyuwangi karena sebelum kedatangan kami di sana sangat lemah sekali budaya sholat berjamaah masyarakat salah satu penyebabnya yaitu kurang paham dan minim pengertian akan penting serta faedah sholat berjamaah sebagai tiang agama yang telah diperintahkan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya.

METODE

Berdasarkan analisis situasi yang diperoleh dilapangan, kami memilih Aset Spiritual dan kultural, yang mana kami berpendapat bahwa nilai atau gagasan terpenting dalam hidup agama (spiritual). Memfasilitasi masyarakat supaya sadar akan pentingnya sholat berjamaah di masjid serta menjaga kelestarian dan kebersihan sebagai tempat yang suci dan tempat ibadah bagi umat islam di muka bumi ini, keinginan untuk berbagi, berkumpul untuk berdoa dan mendukung satu sama lain serta nilai-nilai budaya, dan menghormati saudara sesama muslim.

Di Desa Sentulan ini kebanyakan penduduknya memeluk agama Islam, di sana terdapat tempat ibadah yaitu masjid atau mushola yang digunakan sebagai tempat berbagai kegiatan. Seperti digunakan sebagai tempat pengajian, musyawarah warga dan untuk TPA/TPQ. Dengan demikian menunjukkan kentalnya tradisi agama Islam yang ada di Desa Sentulan. Seperti yang dijelaskan diatas bahwa adanya masjid dan mushola digunakan untuk TPA/TPQ yaitu tempat belajar anak-anak tentang keagamaan dengan kata lain mengaji mulai dari paling rendah (buku Tartil) hingga Al Qur'an. Yang mana

mempelajari keagamaan terutama mengaji sudah hampir jarang untuk didaerah kota, karena dengan pemikiran bahwa terpenting adalah pendidikan formal ilmu pengetahuan umum yaitu sekolah, dan untuk belajar keagamaan atau mengaji sudah menjadi nomer sekian atau tidak lagi terlalu di utamakan, yang seharusnya juga beriringan dengan pendidikan formal lainnya. indikator keberhasilan pengabdian ini didasarkan pada seberapa tinggi intensitas warga yang melakukan kegiatan keagamaan di masjid.

Adapun strategi yang digunakan dalam rangka kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

- *Community development*, yaitu pendekatan yang berorientasi kepada upaya-upaya pengembangan pemberdayaan sumber daya manusia dengan menjadikan warga sebagai subyek dan sekaligus sebagai obyek pembangunan dan melibatkan mereka secara langsung dalam berbagai kegiatan pengabdian masyarakat sebagai upaya dalam meningkatkan peran serta mereka dalam pembangunan demi kepentingan mereka sendiri.
- *Persuasif*, yaitu pendekatan yang bersifat seruan dan ajakan dengan hikmah dan bijaksana tanpa dilandasi unsur paksaan dalam bentuk apapun, agar guru termotivasi untuk berusaha meningkatkan kualitas mereka, baik dalam hal media pembelajaran ataupun lainnya.
- *Edukatif*, yaitu pendekatan yang dalam program maupun pelaksanaan pengabdian mengandung unsur pendidikan yang dapat mendinamisasikan guru menuju kemajauan yang dicita-citakan.
- *Partisipatif*, yaitu pendekatan yang berorientasi kepada upaya peningkatan peran serta masyarakat secara langsung dalam proses pengabdian.

Langkah-langkah yang digunakan dalam pengabdian ini sesuai dengan pola pendekatan ABCD, adalah sebagai berikut :

- ***Discovery***
Tahap ini merupakan proses pencarian yang mendalam tentang hal-hal positif, hal-hal terbaik yang pernah dicapai, dan pengalaman-pengalaman keberhasilan di masa lalu. Proses ini dilakukan dengan wawancara apresiatif dengan masyarakat untuk memperoleh informasi penting tentang kelebihan masyarakat tersebut. Pada tahap ini pengabdian mulai menggali informasi tentang berbagai hal positif di desa sentulan khususnya dusun mangga yang dapat dikembangkan. Kemudian pengabdian memetakan komunitas (*Community Mapping*) aja saja yang ada di desa.
- ***Dream***
Pada tahap ini, berdasarkan informasi yang diperoleh dari tahap sebelumnya, orang kemudian mulai membayangkan masa depan yang diharapkan. Masyarakat diajak untuk berubah dan memiliki cita-cita besar dengan kelebihan yang mereka miliki. Setelah melakukan pemetaan,

pengabdian mengajak masyarakat untuk mau mengembangkan beberapa potensi yang ada. Pada tahap ini pengabdian mendapatkan informasi setidaknya ada 3 (tiga) potensi yang dapat dikembangkan, antara lain:

- ✓ Luasnya lahan pertanian yang tidak ditanami, padahal jika ditanami maka berpotensi menghasilkan produk-produk pertanian yang bermanfaat bagi masyarakat. (Aset Alam)
- ✓ Kejarinan Mebel yang berpotensi berkembang dan memberikan keuntungan jika dikelola dengan baik dan profesional. (Aset Personal)
- ✓ Kegiatan keagamaan di Masjid yang tergolong minim, padahal berdasarkan wawancara yang pengabdian lakukan pada tahap *discovery* minat warga untuk melakukan kegiatan keagamaan tergolong tinggi. (Aset Spiritual dan Kultural)

- **Design**

Pada tahap ini, orang mulai merumuskan strategi, proses dan sistem, membuat keputusan dan mengembangkan kolaborasi yang mendukung terwujudnya perubahan yang diharapkan. Pada tahap ini semua hal positif di masa lalu ditransformasikan menjadi kekuatan mewujudkan perubahan yang diharapkan (*dream*). Setelah melalui tahapan *Dream* dan fokus pada satu aset potensial yang akan dikembangkan, maka pengabdian memutuskan untuk melakukan pendampingan dalam Kegiatan Keagamaan (aset spiritual dan kultural).

Dalam Tahapan ini pengabdian merancang skema dimana nantinya masyarakat Desa Sentulan, khususnya Dusun Mangga lebih tertarik melakukan kegiatan keagamaan di Masjid (Ar-Rohman), tahapannya sebagai berikut:

- a. Memastikan kondisi masjid dalam keadaan bersih dan nyaman untuk melakukan kegiatan keagamaan, baik dalam masjid, serambi masjid, toilet, tempat wudlu maupun halaman masjid.
- b. Memperindah tampilan masjid dengan menambahkan beberapa aksesoris seperti kaligrafi dan hiasan dinding lainnya.
- c. Membuatkan jadwal azdan dan imam untuk sholat lima waktu dan mengontrol pelaksanaannya.
- d. Memfasilitasi pertemuan rutin warga agar diadakan dimasjid, seperti rapat RT/RW, Tahlilan, Maulid/Diba', Istigostah dan kegiatan lainnya.
- e. Memfasilitasi masyarakat jika ada anak-anaknya ingin belajar ngaji (TPQ) dan pelajaran umum (pelajaran sekolah).

- **Destiny**

Tahap terakhir ini adalah tahap dimana setiap orang dalam masyarakat mengimplementasikan berbagai hal yang sudah dirumuskan pada tahap *design*. Tahap ini berlangsung ketika organisasi secara kontinyu menjalankan

perubahan, memantau perkembangannya, dan mengembangkan dialog dan inovasi-inovasi baru. Pada tahap ini pengabdian selaku fasilitator dan pendamping keterlaksanaan program-program pada tahap *Design*, selalu mengontrol, memberikan masukan, arahan dan melakukan evaluasi agar setiap kegiatan yang memang sudah ada tersebut bisa terus lestari dan menjadi budaya masyarakat Desa Sentulan, khususnya warga Dusun Mangga yang memiliki masjid Ar-Rohman.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan ini secara teknis melibatkan kerjasama antara perangkat Desa Sentulan, pengurus masjid Ar-Rohman dan Masyarakat Dusun Mangga dengan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Universitas Islam Zainul Hasan (UNZAH) Genggong Probolinggo. Potensi dan keunggulan yang dimiliki Mahasiswa UNZAH selain pemahaman tentang ilmu agama dan pengetahuan umum, mahasiswa juga sudah terbiasa melakukan kegiatan keagamaan (Tahlil, maulid/Diba', Istighotsah dan mengajar TPQ) ditempat tinggal ataupun pondok pesantren mereka masing-masing.

Sedangkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Mangga jamaah masjid Ar-Rohman Desa Sentulan adalah kemauan yang sangat besar untuk membudayakan kegiatan keagamaan (Ubudiyah) di masjid yang mana memang dalam beberapa waktu yang lalu intensitasnya berkurang. selain itu masyarakat juga berkeinginan kuat agar masjid Ar-Rohman dapat lestari seperti dulu lagi.

HASIL

Dampak perubahan setelah diberikan pendampingan adalah sebagai berikut:

- Kondisi masjid selalu dalam keadaan bersih dan nyaman dan siap untuk melakukan kegiatan keagamaan.
- Dengan adanya hiasan-hiasan dan kaligrafi pada interior masjid minat masyarakat untuk melakukan kegiatan keagamaan di masjid semakin tumbuh.
- Dengan jadwal azdan dan imam untuk sholat lima waktu yang sudah dipasang dan dikontrol pelaksanaannya, tidak ada lagi jamaah sholat lima waktu yang terlewatkan.
- Dalam kurun waktu kurang lebih 26 hari, terhitung lebih dari 10 kali kegiatan rutinan di yang dilaksanakan di masjid Ar-Rohman, baik itu Tahlilan, maulid, Pengajian dan kegiatan Agustusan (Lomba Agustusan).
- Minat anak-anak untuk belajar Al-Qur'an juga bertambah, semakin bertambahnya anak-anak yang mengikuti TPQ dari awalnya hanya 3 anak, sampai laporan ini dibuat menjadi 15 anak yang rutin ke masjid untuk belajar Al-Qur'an.

DISKUSI

Filosofi pembangunan yang bertumpu pada paradigma klasik (*trickle Down effect* yang diproduksi oleh Albert Hirschman) merupakan mekanisme pembangunan yang bersifat *Top Down* (kebijakan langsung). Konsep ini didasarkan atas produktivitas dan kompleksitas produksi, aplikasi konsep ini malah menimbulkan permasalahan serius seperti Ketimpangan, kemiskinan, keterbelakangan dan kemalasan.¹

Pengembangan masyarakat dapat juga diartikan menjadi sebuah pemberdayaan masyarakat, kegiatan ini merupakan sebuah proses penyadaran kepada masyarakat untuk mengetahui masalahnya dengan program-program pemberdayaan guna menempuh kehidupan yang sejahtera. Program-program inilah yang menjadi objek kajian mendalam seorang *community development* dalam melakukan tugasnya. Konsep *Asset Based Community Development* atau sebutan 'ABCD' merupakan salah satu strategi dalam melakukan pengembangan masyarakat.²

Pada konsep pemberdayaan, masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan tidak lagi disebut sebagai kelompok yang lemah dan tidak memiliki potensi apa-apa. Justru masyarakat dipandang sebagai suatu kelompok yang sebenarnya memiliki potensi untuk dapat keluar dari berbagai permasalahan, termasuk permasalahan peningkatan taraf hidup, sosi-ekonomi. Yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat dalam hal pemberdayaan lebih kepada ketiadaan akses untuk memaksimalkan potensi mereka, dan masih terbatasnya sistem sumber yang mampu memfasilitasi masyarakat dalam rangka memanfaatkan potensi mereka. Kekuasaan/power dalam suatu pemberdayaan juga diperlukan adanya peran fasilitator untuk mengidentifikasi potensipotensi yang ada dan menghubungkannya dengan sistem sumber lainnya untuk bekerjasama dalam hal peningkatan kapasitas.³

Konsep ABCD ini merupakan sebuah alternatif pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan *asset*. *Asset* dalam konteks ini diberikan makna potensi yang dimiliki oleh masyarakat sendiri, dengan menggunakan potensi atau kekayaan yang dimiliki masyarakat dapat digunakan sebagai senjata pamungkas untuk melakukan program

¹ Rahardjo Adisasmita, *Pembangunan Perdesaan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal 58

² Mirza Maulana, 2019. *Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambu Kaliurang*.(Jurnal: Pengembangan Masyarakat Islam. Vol. 4, No.2) hal. 259-278

³ Nuril Endi Rahman, 2018. "Potret Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset Lokal pada Kelompok Budidaya Ikan Koi di Desa Banyuglugur Kecamatan Banyuglugur Situbondo," (Jurnal PKS Vol 17, No 3, September 2018), hal 208.

pemberdayaan. Potensi tersebut dapat berupa kekayaan yang dimiliki dalam diri (kecerdasan, kepedulian, gotong royong, kebersamaan, dan lain-lain) Atau pun dapat berwujud ketersediaan Sumber Daya Alam (SDA).

Pemahaman mengenai konsep ABCD ini ditambah dengan 4 (empat) kriteria, yaitu ; *Problem Based Approach*, *Need Based Approach*, *Right Based Approach*, *Asset Based Approach*. Kriteria yang pertama terkait *Problem Based Approach* merupakan potensi yang dimiliki oleh masyarakat berupa masalah itu sendiri. Dengan adanya masalah masing-masing orang atau kelompok membuat seseorang sadar akan melakukan sebuah perubahan atau berusaha paling tidak untuk menyelesaikan masalah tersebut.⁴

Kriteria *Need Based Approach* ini menggunakan kebutuhan seseorang sendiri. Kebutuhan merupakan hal yang harus dipenuhi dalam kehidupan karena berkaitan dengan kenyamanan dan kesejahteraan. Kebutuhan masyarakat berupa tempat tinggal, sandang, pangan dan papan, merupakan hal yang paling harus ada dalam diri masyarakat sebagai wujud tercukupinya kebutuhan dasar. Indikator itulah yang digunakan untuk memancing seseorang dalam melakukan perubahan dalam dirinya sendiri.

Right Based Approach merupakan kriteria pengembangan masyarakat dengan menggunakan kekayaan. Prinsip ini menggunakan kekayaan untuk pengembangan masyarakat sendiri, pemberian modal bagi seseorang guna menunjang kegiatan dalam proses keberdayaan seseorang. Keunggulan dalam hal ini dapat masuk dalam berbagai aspek, terkadang materi (uang) yang diberikan bisa juga digunakan untuk pengobatan dalam hal mendesak, sehingga tidak menutup kemungkinan manfaat dalam konsep *Right Based Approach*.

Sedangkan kriteria yang terakhir adalah *Asset Based Approach*, merupakan cara yang digunakan dengan menggunakan potensi dasar yang dimiliki oleh masyarakat sendiri. Potensi seperti kecerdasan, kepedulian, partisipasi, gotong royong, dll. Beberapa potensi inilah yang merupakan aset besar dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Melalui rasa kebersamaan, kerukunan dan solidaritas dalam diri masyarakat diharapkan akan memunculkan kecerdasan kepekaan sosial, sehingga masyarakat dengan mudah mengetahui masalah dan mampu menyelesaikannya.

⁴ Kesi Widjajanti, 2011 "Model Pemberdayaan Masyarakat," (Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 12, No 1, Juni 2011) hal 17

Aspek lainnya dalam pemberdayaan masyarakat berbasis aset adalah Sumber Daya Alam (SDA). Kekayaan alam merupakan aspek terbesar dalam menunjang keberhasilan program-program pemberdayaan. Merupakan aspek eksternal dalam kaitannya dengan ABCD, karena kekayaan alam atau sumber daya alam adalah hal yang kodrat dimiliki dan diberikan dari Sang Kuasa untuk dilestarikan. Beberapa kekayaan alam yang digunakan seperti, pertanian, perkebunan, kondisi alam yang rindang, pohon yang subur, lautan yang asri, dan lain-lain.

Pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD)* merupakan sebuah pendekatan yang menjadikan potensi sebagai kekuatan dalam pengembangan sebuah masyarakat. Melalui pendekatan Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset (*Assets Based Community Development/ABCD*) ini secara berkelanjutan dapat membentuk kemandirian masyarakat dalam meningkatkan pendapatan sehingga meningkatkan pula kesejahteraannya. Kepemilikan aset yang diuji adalah SDM, Institusi, assosiasi dan organisasi, Fisik, Sumber Daya Alam, *Finansial/Economic Opportunity*, Sosial. Tujuan penelitian ini adalah melihat berbagai aset yang dimiliki Desa Semin untuk dikembangkan sebagai desa mandiri pangan dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat desa tersebut.⁵

Pemberdayaan yang diadaptasikan dari istilah *empowerment* berkembang di Eropa mulai abad pertengahan, terus berkembang hingga diakhir 70-an, 80-an, dan awal 90-an. Konsep pemberdayaan tersebut kemudian mempengaruhi teori-teori yang berkembang belakangan. Berkenaan dengan pemaknaan konsep pemberdayaan masyarakat, ada teori yang menyebutkan bahwa "*empowerment is a process of helping disadvantaged groups and individual to compete more effectively with other interests, by helping them to learn and use in lobbying, using the media, engaging in political action, understanding how to 'work the system,' and so on*".⁶ Definisi tersebut mengartikan konsep pemberdayaan (*empowerment*) sebagai upaya memberikan otonomi, wewenang, dan kepercayaan kepada setiap individu dalam suatu organisasi, serta mendorong mereka untuk kreatif agar dapat menyelesaikan tugasnya sebaik mungkin.

Di sisi lain Paul mengatakan bahwa pemberdayaan berarti pembagian kekuasaan yang adil sehingga meningkatkan kesadaran politis dan kekuasaan pada kelompok yang lemah serta memperbesar pengaruh mereka terhadap

⁵ Michael Sherraden, 2006. "*Aset Untuk Orang Miskin Perspektif Baru Usaha Pengentasan Kemiskinan*," (Jakarta : Pt Rajagrafindo Persada, 2006), hal 135

⁶ Ife, Jim & Tesoriero, Frank. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, Edisi Ketiga (Sastrawan Manullang, Nurul Yakin, M. Nursyahid; alih bahasa). Yogyakarta: Pustaka Pelajar

"proses dan hasil-hasil pembangunan.⁷ "Sedangkan konsep pemberdayaan menurut Friedman dalam hal ini pembangunan alternatif menekankan keutamaan politik melalui otonomi pengambilan keputusan untuk melindungi kepentingan rakyat yang berlandaskan pada sumberdaya pribadi, langsung melalui partisipasi, demokrasi dan pembelajaran sosial melalui pengamatan langsung. Jika dilihat dari proses operasionalisasinya, maka ide pemberdayaan memiliki dua kecenderungan, antara lain: pertama, kecenderungan primer, yaitu kecenderungan proses yang memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan (*power*) kepada masyarakat atau individu menjadi lebih berdaya. Proses ini dapat dilengkapi pula dengan upaya membangun asset material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi; dan kedua, kecenderungan sekunder, yaitu kecenderungan yang menekankan pada proses memberikan stimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog.⁸

Dua kecenderungan tersebut memberikan (pada titik ekstrem) seolah berseberangan, namun seringkali untuk mewujudkan kecenderungan primer harus melalui kecenderungan sekunder terlebih dahulu. Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat "people centred, participatory, empowering, and sustainable". Konsep ini lebih luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety net*), yang pemikirannya belakangan ini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep-konsep pertumbuhan di masa yang lalu.⁹

Konsep ini berkembang dari upaya banyak ahli dan praktisi untuk mencari apa yang antara lain oleh Friedman disebut sebagai *alternative development*, yang menghendaki "*inclusive democracy, appropriate economic growth, gender equality and intergenerational equity*".¹⁰ Dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu: pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat

⁷ Priyono, Onny S. & Pranarka, A.M.W. (Penyunting), 1999. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies

⁸ Priyono, Onny S. & Pranarka, A.M.W. (Penyunting), 1999. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies

⁹ Priyono, Onny S. & Pranarka, A.M.W. (Penyunting), 1999. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies.

¹⁰ Ginanjar, Kartasasmita. 1997. *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar Pada Masyarakat*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

berkembang (*enabling*). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena jika demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasikan, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan kebertanggungjawaban adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini.

Demikian pula pembaharuan institusi-institusi sosial dan pengintegrasinya ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat di dalamnya. Dalam hal ini, yang terpenting adalah peningkatan partisipasi rakyat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat amat erat kaitannya dengan pemantapan, pembudayaan, pengamalan demokrasi. Ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (*charity*). Karena, pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri (yang hasilnya dapat dipertikarkan dengan pihak lain). Dengan demikian tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan.

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk mencapai keadilan sosial. Payne menyatakan keadilan sosial dengan memberikan ketentraman kepada masyarakat yang lebih besar serta persamaan politik dan sosial melalui

upaya saling membantu dan belajar melalui pengembangan langkah-langkah kecil guna tercapainya tujuan yang lebih besar.¹¹

KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini membudayakan Kegiatan Keagamaan (*Ubidiyah*) Masyarakat Desa Sentulan Banyuwangi Probolinggo diawali dengan mendekati diri dengan masyarakat untuk mencari informasi aset apa saja yang dimiliki, kemudian memfokuskan pada beberapa aset yang potensial. Selanjutnya memberikan pendampingan untuk mengembangkan aset yang dipilih yaitu spiritual dan kultural. dan terakhir mengevaluasi berjalannya pendampingan dan hasil dampungan. Adapun hasil dampungan yang sudah diterapkan masyarakat meliputi kondisi masjid selalu dalam keadaan bersih dan nyaman dan siap untuk melakukan kegiatan keagamaan. Dengan adanya hiasan-hiasan dan kaligrafi pada interior masjid minat masyarakat untuk melakukan kegiatan keagamaan di masjid semakin tumbuh. Dengan jadwal azan dan imam untuk sholat lima waktu yang sudah dipasang dan dikontrol pelaksanaannya, tidak ada lagi jamaah sholat lima waktu yang terlewatkan. Dalam kurun waktu kurang lebih 26 hari, terhitung lebih dari 10 kali kegiatan rutin di yang dilaksanakan di masjid Ar-Rohman, baik itu Tahlilan, maulid, Pengajian dan kegiatan Agustusan (Lomba Agustusan). Minat anak-anak untuk belajar Al-Qur'an juga bertambah, semakin bertambahnya anak-anak yang mengikuti TPQ dari awalnya hanya 3 anak, sampai laporan ini dibuat menjadi 15 anak yang rutin ke masjid untuk belajar Al-Qur'an.

¹¹ Payne. 1997. *Modern Social Work Theory*. London: Macmillan Press

DAFTAR REFERENSI

- Ginanjar, Kartasasmita. 1997. *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar Pada Masyarakat*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Ife, Jim & Tesoriero, Frank. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi, Edisi Ketiga* (Sastrawan Manullang, Nurul Yakin, M. Nursyahid; alih bahasa). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kesi Widjajanti, 2011. *Model Pemberdayaan Masyarakat*, (Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 12, No 1, Juni 2011) hal 17
- Michael Sherraden, 2006. *Aset Untuk Orang Miskin Perspektif Baru Usaha Pengentasan Kemiskinan*, (Jakarta : Pt Rajagrafindo Persada, 2006), hal 135
- Mirza Maulana, 2019. *Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang*.(Jurnal: Pengembangan Masyarakat Islam. Vol. 4, No.2) hal. 259-278
- Nuril Endi Rahman, 2018. *Potret Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset Lokal pada Kelompok Budidaya Ikan Koi di Desa Banyuglugur Kecamatan Banyuglugur Situbondo*, (Jurnal PKS Vol 17, No 3, September 2018), hal 208.
- Payne. 1997. *Modern Social Work Theory*. London: Macmillan Pres
- Priyono, Onny S. & Pranarka, A.M.W. (Penyunting), 1999. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies.